

## **DAMPAK MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP**

**Florentia Ivony W<sup>1</sup>, Putri Yanuarita Sutikno<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang*

[florentiaivonyw@students.unnes.ac.id](mailto:florentiaivonyw@students.unnes.ac.id)

### **Abstrak**

Indonesia sebagai negara yang taat akan hukum, memiliki pasal yang mengatur dimana seluruh warganya berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dari Sang sampai Merauke sudah terdapat beribu sekolah yang memfasilitasi warga negara untuk melaksanakan pendidikan, namun tetap saja ada kekurangan yang terjadi seperti tenaga didik. Di daerah terpencil masih sulitnya mengakses tenaga pendidik yang akan mengajar untuk itu terdapat model pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi kesulitan tersebut yaitu pembelajaran kelas rangkap yang dimana dalam satu kelas yang memiliki perbedaan tingkatan dapat sekaligus menjalankan proses pembelajaran. Namun dibalik solusi itu ada tantangan tersendiri juga bagi guru yang mengajar agar tetap mengendalikan minat belajar siswa yang takutnya akan berkurang dikarenakan penggabungan kelas.

**Keywords:** *Interest in Learning and Multigrade Learning.*

## 1. PENDAHULUAN

Negara kita memiliki beribu wilayah yang tentunya terdapat berbagai persamaan dan juga perbedaan. Begitu juga dalam sistem pendidikan. Misalnya dalam penyebaran pemerataan tenaga pendidik sampai ke pelosok Nusantara masih saja ada yang tertinggal. Perbedaan yang terjadi antara pemerataan di kota-kota dan dipedesaan selalu terjadi. Untuk itu, dalam mengatasi kekurangan tersebut pemerintah menerapkan model pembelajaran kelas rangkap yang dimana model tersebut membantu guru dalam menjaga proses pembelajaran di kelas sekaligus. Tentu saja model pembelajaran ini tidak mudah pada awalnya karena perbedaan tingkatan, materi dan karakter tiap peserta didik membutuhkan tenaga extra dari guru itu sendiri yang dimana ia harus menjadi garud terdepan dari proses pembelajaran tersebut. Menurut Bernard dalam Sardiman (2007:76) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembelajaran kelas rangkap ini sering terjadi tidak hanya di daerah terpencil namun juga di kota-kota besar selain kekurangan guru juga dikarenakan guru berhalangan hadir. Dalam proses pembelajaran menggunakan sistem kelas rangkap ini terkadang minat belajar siswa menurun karena tidak bisa fokus dalam pembelajaran yang digabung oleh kelas lain yang berbeda tingkatan dan guru masih sulitnya untuk membantu siswa dalam menemukan minatnya. Untuk itu, perlunya pemahaman guru terhadap

situasi dan kondisi lingkungan serta kesiapan siswa sehingga dapat membantu guru dalam meningkatkan minat untuk kegiatan belajar siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut pandangan Lincoln dan Guba (1985) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena yang memiliki makna pada subyek yang diteliti. Dalam penelitian yang digunakan kali ini yaitu kualitatif non interaktif. Penelitian non interaktif atau biasa disebut juga *non interactive inquiry* dinamakan sebagai penelitian analitis, yang dimana melakukan pengkajain berdasarkan analisis dokumen. Seperti Namanya, penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif dari sumbernya namun secara non interaktif melalui dokumen yang telah ada sebelumnya dan diakhir melakukan interpretasi terhadap konsep.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Karena jika siswa tidak memiliki minat dalam melakukan kegiatan belajar tentunya itu akan sia-sia saja bagi dirinya. Minat yang dimiliki siswa sangat penting dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Pembelajaran kelas rangkap juga memiliki prinsipnya dalam proses pengajaran. Pembelajaran mengandung makna yang berbeda dari kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar-mengajar, mengandung makna ada guru yang

memungkinkan terjadinya belajar. Sedangkan pada pembelajaran, kegiatan belajar dapat terjadi dengan atau tanpa guru. Artinya, murid dapat belajar dalam berbagai situasi tanpa tergantung pada guru. Misalnya, murid dapat belajar dari buku, berdiskusi dengan teman atau mengamati sesuatu. Tetapi perlu diingat bahwa dalam pembelajaran peran guru sangat penting, misalnya pada awal, saat kegiatan. Prinsip Pembelajaran Kelas Rangkap Secara Khusus:

**a. Serentak dalam kegiatan pembelajaran**

Dalam pembelajaran kelas rangkap, pendidik menghadapi dua kelas atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Kegiatan yang terjadi secara serentak itu harus memiliki makna, yaitu kegiatan tersebut harus memiliki tujuan yang sama dengan tuntutan kurikulum atau kebutuhan lain siswa dan dikelola dengan baik dan benar.

**b. Kadar waktu keaktifan akademik tinggi.**

Selama pembelajaran kelas rangkap berlangsung, siswa yang aktif menghayati pengalaman dalam belajar yang bermakna. Pembelajaran ini tidak memberi toleransi pada banyaknya waktu keaktifan akademik yang hilang karena guru tidak terampil dalam mengelola kelas.

**c. Komunikasi antara guru dan murid yang berkelanjutan.**

Ketika pembelajaran kelas rangkap berlangsung tentunya guru akan mengalami kewalahan yang dimana fokusnya tidak hanya pada satu anak saja. Guru harus dapat melakukan dengan berbagai cara agar semua siswa merasa

mendapat perhatian dari gurunya. Agar mampu melakukan hal ini, guru harus memiliki beberapa Teknik dan strategi dalam pembelajaran agar siswa pun bisa teratur dan mengikuti kelas sesuai arahan guru dan dapat melakukan komunikasi dengan lancar tanpa adanya hambatan.

**d. Pemanfaatan sumber secara efisien.**

Sumber yang dimaksud di sini dapat berupa saran/prasarana atau sumber belajar yang dapat membantu guru dalam menunjang proses pembelajaran Bersama dengan siswa.

Dengan adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut. Dalam kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak jarang siswa mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau karena adanya suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Yang baik, seharusnya anak mengathui akan minatnya, karena tanpa tahu apa yang diminatnya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengantisipasi kondisi yang seperti ini, maka seyogianya seorang guru mampu memelihara minat anak didiknya, dengan cara-cara seperti yang ditawarkan oleh Nurkacana (1993:230), yaitu:

- a. **Meningkatkan minat dalam diri anak ;** setiap guru memiliki peranan penting dalam tetap mempertahankan adanya rasa

minat dalam diri siswanya. Karena rasa minat yang terpenting dalam melakukan kegiatan belajar, salah satunya cara guru dalam mempertahankan dan meningkatkan minat siswa melalui strategi pembelajaran yang diterapkan berupa strategi yang interaktif sehingga minat dalam diri siswa semakin bertumbuh.

- b. **Memelihara minat yang timbul;** dalam kelas tentunya rasa minat yang timbul dalam diri siswa munculnya secara bergantian dan minim rasa tersebut timbul secara bersamaan, sehingga guru dapat melihat situasi dan kondisi siswa secara saksama.
- c. **Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik;** dalam lingkungan sekolah siswa dididik untuk dapat melakukan kehidupan social dalam masyarakat dengan baik dan benar, tentunya penerapan minat kedalam hal positif sangat tepat dilakukan seperti disiplin, pengamalan 5S, budaya kebersihan dan sebagainya. Untuk menghindari siswa dalam mengenal minat dalam hal tidak baik maka guru dan pihak sekolah Bersama-sama memelihara lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan hal positif.
- d. **Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya;** tentunya ketika kita dalam proses belajar mengajar guru pastinya pernah tanya hal apa yang kita minati dan cita-cita kita kedepannya ingin menjadi siapa. Guru dalam hal ini dapat

memberikan motivasi dan pandangan terkait profesi yang ditanyakan oleh peserta didik dengan baik dan benar, dan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah membantu anak mengembangkan minatnya dalam bidang bakat baik akademik maupun non akademik.

#### 4. KESIMPULAN

Seperti yang kita semua ketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan per daerahnya. Tentu dalam penggunaan sistem ini juga memikirkan kelebihan dan kekurangan yang dapat diatasi dengan solusi yang dikembangkan. Salah satunya ada penerapan pembelajaran kelas rangkap yang baik digunakan di daerah yang kekurangan tenaga pendidik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sekolah yang berada di kota-kota juga terkadang menggunakan sistem ini dikarenakan seringnya guru berhalangan hadir dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran menggunakan kelas rangkap ini juga mengakibatkan pengaruh dalam minat belajar siswa yang dimana siswa tentunya mengalami dampaknya. Dikarenakan penggabungan kelas yang dilakukan dalam sistem ini guru harus fokus kepada seluruh siswa yang dimana membuat beberapa siswa kekurangan minatnya karena merasa guru hanya akan memperhatikan siswa yang duduk dibarisan terdepan atau yang aktif saja, tentunya selain mendapat solusi model pembelajaran baru guru juga mendapat tantangan dalam penerapan kelas rangkap ini yang dimana guru tentunya harus

bisa menjaga minat belajar siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang sesuai dan membanggakan dirinya sendiri karena telah berusaha mewujudkan hasil baik walaupun dengan keadaan yang seadanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Birch, Ian dan Mike Lally. 1995. *Multygrade Teaching in Primary Schools*. Bangkok:Unesco, <http://unesdoc.unesco.org/images/0010/001038/103817e.pdf>.
- Djalil, Aria, dkk. 1998. *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Modul PGSD. Jakarta: Depdiknas
- Nurkacana, I.W. 1993. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Sukartini, S.p. 1989. *Kontribusi Minat Akademik Orang Tua dan Guru Terhadap Konsep Diri Siswa*. Tesis IKIP Bandung.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.